

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF *TAFSĪR JALĀLAIN* QUR'AN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24

Ati Inayah, Muchotob Hamzah, Muhammad Yusuf Amin Nugroho
Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
E-Mail : Atiinayahfebruari@gmail.com,

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 09 Juni 2024

Disetujui : 15 Juni 2024

Kata Kunci :

Metode Praktik pembelajaran

Fiqh Ibadah, Sikap Spiritual.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memahami kandungan dari ayat 23-24 dari Surah Al-Isra' dalam Al-Qur'an serta untuk menyelidiki konsep pendidikan moral dalam perspektif Tafsir Jalalain terhadap ayat tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, (*library research*) sumber data utamanya adalah literatur yang relevan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Tafsir Jalalain ayat 23-24 Surah Al-Isra', sementara data sekundernya meliputi buku-buku tentang pendidikan moral, skripsi, artikel, dan sumber online lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan pencarian online, dengan analisis isi sebagai pendekatan analisis utama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan ayat 23-24 dari Surah Al-Isra' mengandung nilai-nilai pendidikan moral, seperti penghormatan terhadap Allah, penghargaan terhadap kedua orang tua, dan larangan untuk bersikap kasar terhadap mereka, berbicara dengan penuh sopan dan santun serta dilandasi oleh kasih sayang dan penghormatan kepada kedua orang tua, dan konsep Pendidikan Akhlak dari sudut pandang Tafsir Jalalain terhadap ayat 23-24 dari Surah Al-Isra'. Konsep ini terbagi dalam berbagai aspek, diantaranya: (a) Akhlak kepada Allah, (b) Akhlak terhadap Rasulullah, dan (c) Akhlak terhadap kedua orang tua. Dengan materi yang diajarkan adalah pendidikan Aqidah dan akhlak dan metode yang digunakan dalam mendidik anak yaitu dengan metode pembiasaan, keteladanan, diskusi, nasihat, dan metode pemberian ganjaran atau reward. Konsep pendidikan akhlak perspektif *Tafsir Jalālain* adalah proses bertahap untuk mengenalkan pengetahuan kepada manusia, yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan kehidupan dengan memperbaiki akhlak terhadap Allah SWT dan sesama manusia, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24.

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari UU No. 20 tahun 2003 adalah menggali potensi para peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Miksan Ansori, 2019) Dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan di lembaga pendidikan tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik oleh siswa, tetapi juga memerlukan pembentukan karakter.

Keseimbangan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter menjadi penting bagi pendidik di sekolah dan orang tua. Apabila keseimbangan ini terjaga, pendidikan bisa menjadi dasar untuk mengubah anak-anak menjadi individu yang unggul dalam iman, pengetahuan dan akhlak. (Sani, 2016) Moralitas merupakan pondasi kekuatan sebuah komunitas, dan dalam Islam, penekanan

pada nilai-nilai moral sangatlah penting. Bahkan, dalam ajaran Islam, Rasulullah Muhammad Saw diutus ke dunia ini dengan tujuan untuk menyempurnakan dan menegakkan akhlak. (Al-Misri, 2019) Jika peserta didik memiliki karakter yang baik, mereka akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku yang buruk atau perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam agama. (Arifin, 2020)

Saat ini, kita menyaksikan berbagai bentuk kerusakan moral dan etika, seperti kekerasan dalam masyarakat, perzinahan yang merajalela, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Menangani hal ini merupakan tanggung jawab kolektif yang perlu kita emban. Meskipun krisis moral saat ini sudah mengkhawatirkan, tetapi kemungkinan bahwa metode yang kita usulkan tidak berhasil tidak bisa diabaikan. Dengan konsistensi dalam upaya meningkatkan moralitas, kita dapat membantu mencegah kerburukan yang lebih lanjut. (Hafidhudin, 2006) pencegahan yang dapat kita lakukan misalnya dengan 1.) Membiasakan manusia dengan Al-Qur'an mulai dari usia dini adalah hal yang penting untuk diterapkan. 2.) Meningkatkan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. 3.) Menjadi contoh yang baik bagi orang lain, baik sebagai orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan sebagainya.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk meneguhkan keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mengajarkan siswa untuk berperilaku dengan baik. Akhlak dalam Islam dianggap sebagai elemen yang sangat penting dan ditempatkan sebagai salah satu aspek utama dalam agama ini. Seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah tentang esensi beragama, dan beliau memberikan jawaban bahwa itu adalah tentang memiliki akhlak yang bagus (H.R. Muslim). Pentingnya akhlak dapat tercermin dari kenyataan bahwa salah satu sumbernya adalah wahyu. Akhlak memainkan peran yang krusial dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam hubungan emosional dan sosial. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika Al-Qur'an sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak yang mulia dan meletakkan pondasi yang kokoh untuk hal tersebut. (Dosen PAI, 2016) Keterangan diatas sudah sangat jelas bahwa Akhlak sangatlah penting dan memperbaiki akhlak di masyarakat merupakan tantangan yang sangat besar, sehingga hal ini menjadi fokus perhatian para filsuf, sastrawan, dan pendidik. Mereka berusaha untuk menguraikan konsep, jenis, dan kaitannya dengan etika, adab, serta tata krama, serta cara-cara untuk menanamkan nilai-nilai moral yang bagus dan menghilangkan perilaku yang tercela dalam diri seseorang. Banyaknya kasus dan fenomena dalam lingkungan pendidikan dan sosial yang menunjukkan penurunan moral yang semakin tak terkendali, yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan kendali diri dari generasi penerus bangsa. Seorang pendidik, calon pendidik, dan orang tua perlu mempersiapkan anak-anak sejak dini dengan memberikan bimbingan, nasihat, dan pendidikan moral untuk masa depan mereka. Tujuan dari pendidikan Islam adalah supaya manusia mampu hidup dengan benar dan sejalan dengan ajaran Allah SWT serta berhubungan baik dengan sesama makhluk. Ini akan membawa kenikmatan kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Setelah mengidentifikasi permasalahan tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memahami isi dari ayat 23-24 dari Surah Al-Isra' dan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak dari sudut pandang *Tafsir Jalalain* terhadap ayat-ayat tersebut. Penulis berharap bahwa hasil riset ini akan memberikan keuntungan yang besar bagi berbagai kalangan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang difokuskan terhadap konsep Pendidikan akhlak yang tertuang dalam *Tafsir Jalalain* Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24, bukan melalui observasi langsung di lapangan menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utama. (Tim Penyusun, 2021). Penelitian ini menggambarkan suatu konsep keilmuan dengan penelusuran dan penelaahan literature serta bahan Pustaka lainnya yang mana akhlak tersebut harus ada dalam diri manusia menurut perspektif *Tafsir Jalalain* Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu kitab *Tafsir Jalalain* Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24 dan data sekunder yaitu berupa buku-buku pendidikan agama islam, artikel, skripsi, jurnal, artikel dan sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menghimpun bahan-bahan pustaka untuk dianalisis isi tulisan terkait dengan konsep pendidikan akhlak dalam *Tafsir Jalālain* Q.S. Al-Isra' ayat 23-24 serta menggunakan penelusuran data online dimana data-data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Arikunto, 2002).

Dalam pengumpulan dokumen, penulis menggunakan beberapa langkah untuk mempermudah proses dokumentasi yaitu

1. Peneliti mengumpulkan data yang erat kaitannya dengan konsep penelitian.
2. Dengan melakukan proses identifikasi data berdasarkan konsep penelitian, sehingga dari proses ini dapat dipetakan dokumen-dokumen yang relevan sehingga tidak tercampur dalam proses analisis data.
3. Memilih data dokumentasi yang tidak relevan sehingga tidak tercampur dalam proses analisis data.
4. Melakukan analisis secara objektif, sistematis dan logis data-data yang diperoleh, sehingga menuju suatu kesimpulan yang mampu menjawab persoalan yang telah di rumuskan.

Selain itu juga dalam mencari data penulis menggunakan penelusuran data online yaitu pengumpulan data melalui jaringan internet seperti data-data *website* dan media sosial, (wa, telegram, instagram, twitter dan lain-lain) dengan menggunakan penelusuran data online mempermudah peneliti dalam mencari data namun data-data yang didapat juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'anil Adzim, yang dikarang oleh Imam Jalāluddin Al-Maḥallī dan Imam Jalāluddin Al-Suyūṭī, disebut juga dengan nama Tafsir al-Jalalain. Hal ini karena adanya dua tokoh bernama Jalāl al-Din yang menjadi penulisnya, sehingga kata "jalal" disebut dalam bentuk jamak "Jalalain". (Aziz, 2001) Meskipun *Tafsir Jalālain* disusun oleh dua individu, karya tersebut tidak dibuat secara bersamaan. Proses penyusunan dilakukan oleh Al-Maḥallī dan Al-Suyūṭī pada periode yang berbeda. Al-Maḥallī meninggal saat masih dalam proses menyusun bagian awal dari Tafsir Jalālain. Bertahun-tahun setelahnya, salah seorang murid Al-Maḥallī, yaitu Jalal al-Din Al-Suyūṭī, melanjutkan dan menyelesaikan penyusunan kitab tersebut. (Yusuf Muhammad, 2004) Dalam *Tafsir Jalālain*, terdapat beberapa metode penafsiran yang digunakan. Salah satunya, metode Tahlili, yang bertujuan untuk menguraikan semua aspek dari firman Al-Qur'an. (Shihab, 2013) Penafsiran Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif *Tafsir Jalālain* Q.S. Al-Isra' Ayat 23 dalam perspektif *Tafsir Jalālain* menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita supaya beribadah hanya kepada Dia (Allah) dan bersikap baik kepada orang tua kalian dengan penuh pengabdian. Selanjutnya menjelaskan bagaimana kita harus bersikap baik kepada kedua orang tua, terutama saat mereka telah mencapai usia lanjut. Kita tidak boleh menyakiti mereka dengan ucapan yang kasar yaitu dengan melontarkan kata *uffin* yang mengandung makna "*celakalah, sialan dan janganlah kamu membentak keduanya*" yakni menghardik keduanya dan "*ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang mulia*" yakni menggunakan kata yang baik dan, menghormati dan perkataan yang sopan.

Pada Qur'an Surat Al-Isra' ayat 24 *Tafsir Al-jalalain* menjelaskan perlakukan mereka dengan hormat dan kasih sayang, dengan lemah lembut dan ucapkanlah "*ya Allah, berikanlah kasih sayang kepada kedua orang tuaku sebagaimana*" keduanya telah menyayangi ketika "*kedua orang tua saya mengasuh saya sejak kecil.*" Karna salah satu amalan yang tidak akan pernah putus ketika kita di akherat kelak adalah doa anak yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya. Dan hal tersebutlah yang nantinya akan menjadi amal jariyah untuk orang tuanya yang bisa menghantarkan keduanya masuk kedalam surga-Nya. Dalam penafsiran *Tafsir Jalālain*, ayat tersebut menegaskan perintah Allah untuk berbuat baik dan memberikan kasih sayang kepada kedua orang tua. Perintah ini ditempatkan sesudah perintah mengesakan dan beribadah Allah SWT. Perintah dalam konteks ini merupakan instruksi atau anjuran yang meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam

memberikan perintah kepada anak, penting untuk tidak sembarangan agar anak dapat memahami dan mengikuti dengan baik. Hal ini bertujuan agar maksud dan tujuan yang dimaksudkan dalam perintah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan

3.1. Kandungan Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24

Kandungan surat Al-Isra ayat 23-24 dalam perspektif *Tafsir Jalalain* menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk tidak menyembah tuhan-tuhan yang selain Dia. Hal tersebut merupakan sebuah cara beriman kepada Allah yaitu dengan mempercayai adanya kekuatan lain yang dapat mempengaruhi batin seseorang. Semua benda yang terlihat atau tidak adalah ciptaan Allah. Karna itu, hanya Allah SWT yang pantas mendapatkan penghormatan tertinggi, pencipta alam semesta dan segala isinya, yang memberikan kehidupan dan nikmat kepada semua makhluk. Jika seseorang memuja benda-benda alam atau kekuatan gaib lainnya itu menandakan bahwa ia telah tersesat. Kemudian perintah selanjutnya yaitu, untuk bersikap baik kepada ibu bapak dengan sikap baik dan sebagus-bagusnya. yaitu tidak mengucapkan kata "Ah" kepada kedua orang tua, karna perilaku atau tindakan yang tidak sesuai bahkan sampai menghardik atau membentak kedua orang tua, karena akan menyakiti perasaan mereka. Sebagai seorang anak hendaklah mengucapkan kepada kedua orang tua dengan ucapan yang mulia, yaitu kata-kata yang diucapkan dengan penuh penghormatan dan kesungguhan, menunjukkan adab, sopan santun, dan penghargaan yang tinggi terhadap orang tua. Di akhir ayat Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin untuk medoakan kedua orang tua agar diberikan limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang mereka terhadap anak-anaknya.

3.2. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif *Tafsir Jalalain* Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24

Peneliti menganalisis bahwa konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23-24 Perspektif *Tafsir Jalalain* yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24 Perspektif Tafsir Al-Jalalain yaitu:
 1. Berakhlak yang mulia. Sikap tersebut membantu membangun hubungan yang harmonis antar manusia, meningkatkan kepercayaan, serta menciptakan rasa kasih sayang. Sebagai contoh, ketika seorang anak menghormati dan patuh terhadap perintah dari kedua orang tuanya.
 2. Mempunyai hati yang suci dan bersih. Mempunyai hati yang suci dan bersih berarti memiliki niat yang murni dan tidak tercemar. Diharapkan bahwa dalam diri seorang anak, akan tumbuh perasaan untuk tidak melakukan perbuatan yang buruk.
 3. Menjaga adab. Etika sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama bagi para peserta didik, sehingga mereka dapat memahami, menerapkan, dan menginternalisasi perilaku positif, serta menjadi individu yang baik.
- b. Materi yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23-24 perspektif *Tafsir Jalalain* yaitu Aqidah dan Akhlak. Perintah mengesakan Allah merupakan sebuah perbuatan yang terkandung dalam materi Aqidah, sedangkan perintah agar bersikap dan berbuat baik terhadap kedua orang tua terdapat dalam materi akhlak.
- c. Metode Pembinaan Akhlak Q.S. Al-Isra' ayat 23-24 perspektif *Tafsir Jalalain*. Dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada anak, baik guru maupun orang tua harus memilih pendekatan yang sesuai agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu bentuk pembinaan akhlak yang diberikan oleh orang tua adalah dengan memberikan teladan, nasihat, berdiskusi, serta memberikan penghargaan atau insentif. Memberikan arahan dan nasihat untuk menjaga ketaatan dan ketauladanan kepada kedua orang tua melalui diskusi yang produktif. Tidak hanya memberikan nasihat, tetapi orang tua juga perlu menunjukkan contoh nyata dari apa yang diajarkan. Hal ini karena seorang anak cenderung meniru perilaku yang diperlihatkan oleh kedua orang tuanya.

- d. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23-24 perspektif *Tafsir Jalalain*. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek penting, diantaranya akhlak terhadap Allah yang mencakup pengesakan-Nya, serta akhlak terhadap kedua orang tua, seperti tidak durhaka, berbakti, dan menghormati mereka, serta berdoa untuk kebaikan kedua orang tua.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Kandungan Q.S Al-Isra' ayat 23-24 yaitu: Mengesakan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, tidak berlaku kasar terhadap orang tua bahkan jika mereka sudah usia lanjut, berbicara dengan kata-kata yang baik, sopan dan santun kasih sayang dalam doa untuk kedua orang tua, adalah bagian penting dari pendidikan akhlak islam.
Hal ini merupakan bagian pendidikan akhlak islam yang sangat penting yang menekankan penghormatan, kasih sayang dan ketaatan kepada orang tua.
2. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif *Tafsir Jalalain* Q.S. Al-Isra ayat 23-24 terdiri dari beberapa aspek yang mencakup perilaku terhadap Allah SWT, perilaku terhadap Rasulullah Saw, dan perilaku terhadap Orang tua. Pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan akhlak kepada siswa, dengan berbagai metode pembinaan yang terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24, seperti keteladanan, nasihat, diskusi, serta pemberian hadiah atau hukuman. Contohnya, orang tua yang memberikan pemahaman kepada anak agar mengesakan Allah, selalu berbuat baik dan hormat kepada kedua orang tua, tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan membentak kedua orang tua serta selalu mendidik kedua orang tua. Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan membentuk kepribadian siswa agar memiliki budi pekerti yang baik, hati yang bersih, menjaga adab, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari materi pelajaran sebagai sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Hal ini juga bertujuan agar sikap dan tingkah laku siswa selalu tetap dan menaati dengan ajaran agama yang mengedepankan akhlak mulia.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi dunia pendidikan
Akhlak merupakan satuan pokok yang terintegrasi antara semua komponen pendukung keberhasilan tujuan, baik dari guru, orang tua, maupun lingkungan dimana anak tinggal. Oleh karena itu semua komponen harus selalu memiliki visi dan misi serta komitmen yang sama dalam mewujudkan anak didik yang berakhlak baik. Seorang pendidik harus selalu memberikan dan mengutamakan hal terbaik dalam membimbing dan mengarahkan generasi penerus bangsa serta memiliki kemampuan "meneladankan" nilai-nilai positif peserta didik.
2. Bagi orang tua Orang tua
sebagai penanggung jawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah SWT, hendaknya meningkatkan kesadaran, peranan dan posisinya yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anaknya yang sedang berjalan.
3. Bagi Dunia Penelitian
Diharapkan peneliti selanjutnya dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Q.S Al-Isra ayat 23-24 ini sebaiknya dapat dikembangkan lebih jauh lagi agar dakwah islam dalam dunia pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan..

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Misri, Syekh Mahmud. 2019. *Ensiklopedia Akhlak Rosululloh*. Jakarta Timur: Darut Taqwa Mesir.

- Arifin, syamsul arbangi. 2020. *Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Profesionalisme*. Malang: Literasi Nusantara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali.
- Aziz, Abdul Dahlan. 2001. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Hafidhudin, Didin. 2006. *Agar Layar Tetap Berkembang*. Depok: Gema Insani.
- Miksan Ansori. 2019. *Dimensi HAM Dalam UU Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*. Kediri: Laifa poress.
- PAI, Tim Dosen. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Pendidikan Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Penyusun, Tim. 2021. *Buku Panduan Skripsi*. Wonosobo: Unsiq Press.
- Sani, Ridwan Abdulloh. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M.Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera hati.
- Yusuf Muhammad. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.